

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari jenis sediaan obat yang ada, tablet dan jenis – jenis modifikasinya merupakan sediaan yang populer. Dewasa ini paling tidak 40% dari seluruh obat diracik dalam bentuk tablet. Bentuk sediaan tablet terbukti sangat menguntungkan, karena harganya murah, takarannya tepat, dikemas secara baik, praktis transportasi dan penyimpanannya (stabilitas obatnya terjaga dalam sediaananya) serta mudah ditelan (Voigt, 1995: 165).

Sediaan tablet yang banyak digunakan dimasyarakat salah satunya adalah tablet antalgin. Antalgin (Methampyron) adalah derivat sulfonat dari aminofenazon yang larut dalam air. Methampyron merupakan salah satu obat yang berkhasiat analgetik, antipiretik, dan antiradang. Dosis oral methampyron 0,5 – 4 gram sehari dalam 3 – 4 dosis (Tan & Kirana, 2007: 315). Pemerian serbuk hablur, putih atau putih kekuningan (Depkes RI, 1995: 538).

Dari data – data tersebut diperlukan penelitian untuk mencari bahan tambahan dalam tablet yang membantu tablet agar yang terbentuk sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu pendekatannya adalah melalui penelusuran terhadap bahan alam terutama tumbuhan yang mempunyai potensi dalam pengobatan dan dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam tablet terutama bahan pengikat.

Tanaman cincau rambat (*Cyclea barbata* Miers) adalah sejenis tanaman yang daunnya berpotensi sebagai sumber serat dan biasanya secara tradisional dimanfaatkan dalam bentuk gel sebagai bahan campuran minuman penyegar. Sebagian masyarakat Indonesia juga menggunakan daun cincau untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti obat panas dalam, diare dan radang lambung. Daun cincau dapat membentuk gel yang diperankan oleh karbohidrat yang mempunyai daya menjendal bila ditambah air (Pitojo, 2008: 37).

Gel cincau rambat (*Cyclea barbata* Miers) adalah sejenis hidrokoloid yang memiliki sifat fisik seperti agar-agar, namun secara kimia gel cincau merupakan koloid jenis sol seperti halnya CMC (*Carboksil Methil Cellulosa*) yang biasa digunakan sebagai bahan pengikat pada tablet. Selain itu, butir-

butir gel sol cincau termasuk golongan *hidrofil* seperti halnya CMC (Nonaka, 1997).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Muchtaridi (2008) tentang karakteristik tablet antasida dengan pengikat gel cincau hijau dengan variasi konsentrasi gel cincau mulai dari 2,5% sampai 10% menunjukkan bahwa granul dan tablet antasida tersebut memenuhi kriteria granul yang baik dan karakteristik tablet yang memenuhi syarat sesuai Farmakope Indonesia IV.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang ada dalam penelitian adalah:

1. Apakah gel cincau rambat dapat digunakan sebagai bahan pengikat pada formulasi tablet antalgin.
2. Bagaimana pengaruh konsentrasi gel cincau rambat sebagai bahan pengikat terhadap sifat fisis tablet antalgin.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan gel cincau rambat sebagai bahan pengikat tablet antalgin.
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan konsentrasi gel cincau rambat sebagai bahan pengikat tablet antalgin.

C. Hipotesis

1. Gel cincau rambat dapat digunakan sebagai bahan pengikat pada tablet antalgin.
2. Perbedaan konsentrasi gel cincau rambat sebagai bahan pengikat berpengaruh terhadap sifat fisis tablet antalgin.